

INTERAKSI SOSIAL ANTARA DIFABEL DENGAN PEDAGANG PASAR TANGGUL DI KOTA SURAKARTA

Jurnal Analisa Sosiologi

Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus:

Implementasi Inovasi di Era

Disrupsi): 396-407

Johan Effendy Dwi Saputra¹

Abstract

The rapid development and growth in the trade sector makes the traditional market a place where sellers and buyers exchange for goods and services. With the traditional market everyone has the right to access it as well as the diffable that have special needs. This research aims to determine the social interaction between the disabled and the market trader of Surakarta City and to know the service provided by the trader to the diffable. This study used the symbolic interactionism theory of George Herbert Mead. This research with a qualitative descriptive approach gathered from findings in the field through observation, in-depth interviews and documentation. The results of this research show that the form of social interaction that occurs between the diffable with the market trader of the city embankment of Surakarta is associative and dissociative. Pasar Tanggul also provides some services to the diffable by providing a friendly smile, good service by traders and market managers, whether it is to serve the diffable honestly and help the diffable in shopping. So that the diffable feel comfortable with the service provided. In addition, it is also supported and availability of accessible facilities that facilitate the accessibility of Tanggul market.

Keywords: Social interactions, Diffable, Merchants, Traditional Markets.

Abstrak

Perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dalam sektor perdagangan menjadikan pasar tradisional sebagai tempat penjual dan pembeli mengadakan pertukaran barang dan jasa. Dengan adanya pasar tradisional semua orang berhak untuk mengaksesnya begitu juga dengan difabel yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara difabel dengan pedagang Pasar Tanggul Kota Surakarta dan Untuk mengetahui pelayanan yang diberikan pedagang terhadap difabel. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikumpulkan dari hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara difabel dengan pedagang Pasar Tanggul Kota Surakarta yaitu asosiatif dan disosiatif. Pasar Tanggul juga memberikan beberapa pelayanan terhadap

¹Program Sarjana Sosiologi Universitas Sebelas Maret

¹johaneffendy998@student.uns.ac.id

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal).

difabel dengan memberikan senyuman yang ramah, pelayanan yang baik oleh pedagang maupun pengelola pasar, baik itu dalam melayani difabel dengan jujur dan membantu difabel dalam berbelanja. Sehingga difabel merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Selain itu juga didukung dan tersedianya fasilitas yang ramah difabel yang mempermudah difabel dalam mengakses Pasar Tanggul.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Difabel, Pedagang, Pasar Tradisional.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial ciptaan Tuhan yang sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain, baik jasmani maupun rohani. Kondisi ini adalah kesempurnaan dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidupnya agar manusia bisa saling berinteraksi dan interelasi, baik secara individu maupun berkelompok. Ada beberapa kekhususan yang mungkin dimiliki satu manusia tapi tidak dimiliki oleh manusia lain. Perbedaan inilah yang menjadikan kita semakin beragam, yang paling menonjol adalah perbedaan fisik. Orang-orang dengan perbedaan fisik seringkali kita temui disekeliling kita bahkan dikeseharian kita. Mereka adalah orang-orang dengan keterbatasan fisik yang disebut dengan difabel. Difabel merupakan singkatan dari (*different ability people*), yang berarti orang yang memiliki kemampuan yang sama dan melakukan sesuatu melalui cara yang berbeda. (Mansour Faqih, 2002:304)

Menurut data World Health Organization (WHO) sampai tahun 2002 ,3% - 5% dari 210 juta penduduk Indonesia atau sekitar 10,5 juta orang adalah difabel. Data mengenai penyandang difabel belum dapat diketahui secara pasti karena masyarakat masih ada yang belum dapat terbuka dengan kondisi ini dan cenderung disembunyikan dari lingkungannya. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta menunjukkan sekitar 1.237 jiwa (Dispendapil Kota Surakarta, 2012).

Tabel 1. Jumlah penduduk Kota Surakarta menurut jenis difabel Tahun 2012

Jenis Kecacatan	Laweyan	Serengan	Pasar Kliwon	Jebres	Banjarsari	Jumlah
Fisik	41	30	55	102	126	354
Netra	12	10	21	38	30	111
Rungu/Wicara	21	13	33	54	72	193
Mental/Jiwa	41	30	64	78	98	311
Fisik dan Mental	9	12	5	21	23	70
Lainnya	21	23	29	55	70	198
Jumlah	145	118	207	348	419	1.237

(Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, 2012)

Kota Surakarta merupakan sebuah kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal dengan keramahannya. Sebagai salah satu kota yang merupakan kota terdapat di Indonesia, maka kota ini memiliki berbagai macam keunggulan salah satunya adalah mengenai pembangunannya dan julukannya sebagai kota ramah difabel. Melalui pasar tradisional yang ramah difabel. Mereka bisa mengakses pasar tradisional selayaknya manusia normal dengan mudah berinteraksi satu sama lain demi mendapatkan kesepakatan yang sama dengan ditunjangnya aksesibilitas fisik serta non fisik yang memadai. Dimana pasar adalah tempat bertemunya para penjual dan pembeli saling melakukan pertukaran atas barang dan jasa. (Philip, 1997:226). Selain itu, proses tawar-menawar dapat memberikan kepuasan tersendiri diantara salah satu pihak.

Dalam hal inilah penelitian ini sangat penting dilakukan berdasarkan realitas sosial diatas maka penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk interaksi sosial antara difabel dengan pedagang pasar tradisonal di Kota Surakarta dan pelayanan yang diberikan pedagang terhadap difabel. Dimana syarat terjadinya interaksi sosial adanya kontak dan komunikasi. Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Mead melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia. Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self-concious*), yaitu sadar akan individualitas kita dan unsur-unsur kunci dalam proses ini adalah simbol. Interaksionisme Simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas. Mead mengambil tiga konsep kritis yang

diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Karya tunggal Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. (SVD, Bernard Raho. 2007)

Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri maka diharapkan mewujudkan interaksi sosial yang baik antara difabel dengan pedagang pasar tradisional yang ramah difabel yang mampu memenuhi aspek keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian bagi difabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif Pedagang Pasar Tanggul Kota Surakarta menggunakan proses wawancara dan pertanyaan terkait. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri informan utama yaitu difabel dan pedagang Pasar Tanggul, selanjutnya pengelola Pasar Tanggul sebagai informan kunci, serta satpam dan masyarakat sekitar Pasar Tanggul sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan peneliti membandingkan pendapat-pendapat dari pedagang pasar tradisional dan difabel serta hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis data Interactive Model of Analysis menurut Milles dan Hubberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial antara difabel dengan pedagang pasar tradisional khususnya di Pasar *Tanggul* Kota Surakarta menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang dilakukan diantara kedua belah pihak yaitu difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul*. Keterbatasan yang dimiliki oleh teman-teman

difabel tidak menyulitkan mereka untuk berbelanja di pasar tradisional dan berhubungan dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, terdapat banyak kerjasama yang dilakukan antara difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* dan juga pedagang dengan pedagang lainnya. Pada dasarnya pasar tradisional tidak bisa lepas dengan adanya kegiatan jual-beli dan proses tawar-menawar pedagang dengan pembeli yang setiap hari dilakukan. Kerjasama yang dilakukan difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* meliputi seperti jual beli di Pasar *Tanggul* yang dilakukan difabel dengan membeli bahan-bahan pokok atau kebutuhan sehari-hari di kios-kios pasar maupun los pasar yang ditunjang dengan fasilitas dan prasarana yang memadai. Kerjasama yang terjalin berupa langganan dan memesan barang dagangan yang dibutuhkan terhadap pedagang Pasar *Tanggul*, adanya komunikasi yang baik menimbulkan interaksi yang baik antara difabel dengan pedagang yang mewujudkan pasar ramah difabel. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan difabel netra MIZ berikut ini :

Kalau saya cenderung langganan sih mas, semisal sesuk misal e pingin minggu pertama saya pingin masak sayur mayur sama tempe, nanti minggu kedua saya pingin makan ikan sama sayur terus kemudian saya diminggu pertama itu saya dah pesen dulu “Suk dina iki aku pesen ikan ini sekian” begitu

Beberapa kerjasama yang terjalin antara difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* yaitu berupa transaksi jual-beli yang sering dilakukan masyarakat pada umumnya saat berbelanja dan tentunya berlangganan dengan pedagang serta memesan barang dagangan yang dibutuhkan sehari-hari. Adanya interaksi sosial dan komunikasi yang baik di dalam transaksi jual beli di Pasar *Tanggul* mewujudkan pasar yang ramah difabel untuk teman-teman difabel yang berkunjung dan berbelanja ditunjang dengan fasilitas dan prasarana yang memadai bagi teman-teman difabel.

Dalam kehidupan sosial manusia pasti terdapat suatu masalah dan setiap masalah muncul pastinya akan tersedia suatu pemecahan masalah yang baik. Interaksi sosial yang dapat menjadi suatu jalan tengahnya adalah

upaya akomodasi. Dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan, atau kelompok manusia yang saling bertentangan, mulai mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan tersebut. Hal ini terjadi adanya penyelesaian secara damai dalam bentuk mediasi dan tenggang rasa oleh pihak yang berselisih. Terdapat cara untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai suatu kestabilan di dalam Pasar *Tanggul* antara difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* maupun pedagang dengan pedagang lainnya. Bahwa difabel dan pedagang Pasar *Tanggul* maupun pedagang dengan pedagang lainnya menyelesaikan segala permasalahan yang ada dengan menggunakan cara mediasi dan kekeluargaan pedagang Pasar *Tanggul* sehingga tercapainya suatu perdamaian antara kedua belah pihak. *Mediation*, ialah suatu usaha kompromi yang tidak dilakukan sendiri secara langsung, melainkan dilakukan dengan bantuan pihak ketiga, yang dengan sikapnya yang tak memihak mencoba mempertemukan dan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa atas dasar itikat kompromi kedua belah pihak itu.

Kemudian asimilasi yang terdapat dalam interaksi sosial antara difabel dengan pedagang pasar tradisional khususnya di Pasar *Tanggul* Kota Surakarta yaitu tidak adanya perbedaan-perbedaan diantara difabel dengan masyarakat umum yang berbelanja atau berkunjung di pasar semuanya sama setara, tidak ada nya diskriminasi satu sama lain. Bahkan pedagang pun mempunyai rasa kemanusiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap teman-teman difabel yang berbelanja ataupun berkunjung mereka merespon dan membantu apabila difabel berbelanja. Ini sesuai dengan ungkapan pengelola Pasar *tanggul* atau lurah pasar Dwi Prasetya Wibowo sebagai berikut :

Tidak ada dibeda-bedakan malah pedagang itu mungkin ya rasa kemanusiaannya ada rasa kepeduliannya ada, dan didahulukan dulu apabila banyak yang ngantri difabel yang didahulukan biar dia tidak nunggu lama gitu dan pedagang pun langsung respect.

Hal ini senada yang disampaikan oleh pedagang kios dan los Pasar *Tanggul* bahwa pedagang tidak merasa terganggu dengan adanya teman-teman difabel yang berbelanja maupun berkunjung di pasar. Mereka bahkan

senang pasar menjadi ramai dengan adanya difabel di Pasar *Tanggul* dapat mewujudkan pasar ramah difabel dengan ditunjangnya fasilitas dan prasana yang memadai bagi teman-teman difabel. Selain itu pedagang juga memperlakukan sama dengan masyarakat umum saat berbelanja maupun berkunjung, tidak adanya diskriminasi dan perbedaan-perbedaan diantara lainnya.

Pedagang juga mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap teman-teman difabel mereka merespon dan membantu apabila difabel berbelanja serta melayaninya dengan penuh rasa senang hati layaknya orang pada umumnya berbelanja ataupun berkunjung di pasar-pasar tradisional. Selain itu difabel juga merasakan tidak adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi, teman-teman difabel merasa nyaman, diperhatikan, dilayani pedagang maupun pengelola pasar terhadap dirinya yang memiliki keterbatasan.

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Persaingan atau competition dalam interaksi sosial antara difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* Kota Surakarta terdapat persaingan tentunya pedagang dengan pedagang pasar, persaingan tersebut persaingan yang logis persaingan yang sehat antara pedagang dengan pedagang lainnya yang sering dilakukan pada setiap harinya untuk memperoleh keuntungan. Hal itu termasuk hal wajar dalam dunia perdagangan akan tetapi disini untuk persaingan difabel dengan pedagang Pasar *Tanggul* tidak terdapat persaingan.

Selanjutnya Konflik adalah suatu proses dimana individu atau kelompok-kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan yang dapat menimbulkan dampak yang positif maupun negatif untuk mencapai suatu tujuan. Konflik yang terjadi dalam interaksi sosial difabel dengan pedagang pasar tradisional khususnya di Pasar *Tanggul* Kota Surakarta saat berbelanja ataupun berkunjung berdasarkan penelitian dilapangan yang peneliti temukan tidak ada konflik yang terjadi sedikitpun semuanya kondusif aman dan damai antara pedagang dengan difabel.

Melainkan terdapat konflik proses tawar-menawar pembeli dengan penjual yang biasa dilakukan oleh pedagang pada umumnya untuk memperoleh kesepakatan harga. Hal itu wajar dilakukan di pasar tradisional untuk memperoleh kepuasan harga saat melakukan transaksi jual-beli dan itu tidak bisa dihilangkan di pasar-pasar tradisional dikarenakan sudah tradisi sejak dahulu.

Pelayanan merupakan suatu aspek terpenting dalam interaksi sosial antara difabel dengan pedagang pasar tradisional khususnya di Pasar *Tanggul* Kota Surakarta. Pelayanan yang diberikan adalah “LURIK” yang artinya lurus dan ikhlas, tanpa membeda-bedakan yang berkunjung ataupun berbelanja semuanya sama baik difabel maupun masyarakat pada umumnya. Pelayanan yang diberikan oleh pedagang-pedagang Pasar *Tanggul* memberikan dampak pada tingkat kepuasan yang diterima oleh difabel dan masyarakat pada umumnya. Pelayanan yang baik akan berdampak pada tingkat kepuasan Pasar *Tanggul* sehingga difabel dan masyarakat pada umumnya memberikan pujian dan mempromosikan menceritakan kepada teman-teman yang lainnya mengajak untuk datang berkunjung maupun berbelanja di Pasar *Tanggul*. Terdapat beberapa cara pedagang Pasar *Tanggul* dalam memberikan pelayanan kepada difabel yang berkunjung ataupun berbelanja, Seperti yang dirasakan difabel netra YU yang memberikan keterangan berikut ini :

Ramah dan sangat welcome mas, dan pedagang respon sekali mas yang dibutuhkan apa mereka tawarkan kepada saya mas. Misalnya “Mas-mas butuh e nopo” kaya gitu mas.

Pedagang juga menyambut dengan baik sangat welcome dengan kehadiran difabel yang berkunjung ataupun berbelanja di Pasar *Tanggul*. Mulai dari perilakunya, kata-katanya yang sopan pedagang juga hafal dengan adanya difabel yang sering berkunjung ataupun berbelanja di Pasar *Tanggul* mereka merespon dan membantu mengarahkan untuk masuk ke dalam Pasar *Tanggul*. Selain itu pedagang juga memberikan pelayanan yang jujur, pelayanan yang tanpa dilandasi dengan jujur akan berdampak buruk bagi pedagang ke depannya. Pelayanan yang diberikan seperti pedagang

dalam mengembalikan uang kembalian dan harga yang di bandrol atau dipatok tidak melebihi lebihkan terhadap difabel yang berbelanja yang memiliki kebutuhan khusus. selain itu pedagang juga memberikan arahan petunjuk kepada difabel yang berbelanja. Seperti informan difabel netra YU yang memberikan keterangan berikut ini yang di sampaikan:

Pedagang disana pun juga baik-baik jujur, kan saya Tuna Netra ya saat membeli terus memberi uang kepada pedagang apabila uangnya kurang atau lebih pasti mereka mengembalikan kepada saya dan ngomong kalau uang nya kurang atau kelebihan begitu mas.

Pelayanan yang nyaman memberikan pengunjung baik difabel maupun masyarakat pada umumnya akan kembali lagi dan lagi. Pelayanan yang diberikan pedagang terhadap difabel sangatlah nyaman, pedagang menyambut dengan baik teman-teman difabel saat berkunjung ataupun berbelanja, tanpa membeda-bedakannya dengan yang lainnya selain itu didukung lingkungan pasar yang bersih dan tersedianya fasilitas yang ramah difabel yang mempermudah difabel dalam mengakses Pasar *Tanggul*. Sehingga difabel merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan.

Untuk menganalisis interaksi sosial antara difabel dengan pedagang pasar tradisional, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Untuk mendapatkan bentuk interaksi sosial melalui proses-proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antara kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami. Hal ini dapat dilihat ketika difabel berinteraksi dengan lingkungan yang baru seperti pasar tradisional yang biasanya dikunjungi oleh masyarakat umum lainnya, berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal menjadi kenal baik pedagang dengan penjual dan saling sapa bahkan sampai berlangganan di pasar tradisional khususnya Pasar *Tanggul* Kota Surakarta. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat.

Peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik menitikberatkan pada konsep Mind, Self dan Society. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara teoritis mendukung teori yang digunakan. Melalui konsep “Self” Prespektif seorang difabel dapat dilihat dari bagaimana difabel tersebut berinteraksi sosial dengan pedagang, baik dari gaya bicara, bahasa, gerak tubuh maupun cara berkomunikasi. Dengan demikian seseorang bisa berkomunikasi dan menyadari apa yang dikatakan difabel, sehingga pedagang di Pasar *Tanggul* mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang dikatakan selanjutnya. Dengan penelitian ini maka masyarakat dapat memahami bahwa menjadi penting berinteraksi sosial dengan masyarakat luas terutama dengan teman-teman difabel yang berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara difabel dengan pedagang di Pasar Tanggul Kota Surakarta yaitu assosiatif dan disosiatif meliputi hubungan kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan konflik. Selain itu terdapat beberapa cara pedagang Pasar Tanggul dalam memberikan pelayanan kepada teman-teman difabel yang berkunjung. Pelayanan yang diberikan yaitu memberikan senyuman yang ramah, pelayanan yang baik oleh pedagang maupun pengelola pasar, baik itu dalam melayani difabel dengan jujur dan membantu difabel dalam berbelanja. Selain itu didukung lingkungan pasar yang bersih dan tersedianya fasilitas yang ramah difabel yang mempermudah difabel dalam mengakses Pasar Tanggul. Sehingga difabel merasa nyaman dengan pelayanan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD C.S.T Kansil

- dan Christine S.T. Kansil. 2008. *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta : UNS Press.
- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan lain : Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Insist Press.
- Malano, Hermanto. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta : Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Philip, Kotlerdan Gary Amstrong. 1997. *Prinsip – Prinsip Pemasaran Terjemahan Imam Nuemawan*. Jakarta : Erlangga.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- SVD, Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ujang Sumarwan, dkk. 2012. *Riset Pemasaran dan Konsumen*. Bogor : PT

Penerbit IPB Press.

Wijaya, Mahendra. 2007. *Perspektif Sosiologi Ekonomi dari Masyarakat*

Prakapitalis Hingga Kapitalisme Neo-liberal. Surakarta : Lindu
Pustaka.